PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI FONDASI RESILIENSI SPRITUAL DAN MENTAL DALAM MENGHADAPI DISRUPSI TEKNOOGI *SOCIETY 5.0* DI SMK TERPADU AL-FARABI

Siti Sahrapmahita Saragih [1], Danny Abrianto [2]
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords:
Pendidikan, Spiritual, Resiliensi, Disrupsi Teknologi, Society 5.0

***Correspondence Address:**
sitisaragih057@gmail.com
dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Era *Society 5.0* membawa peluang sekaligus tantangan melalui dominasi teknologi digital yang berimplikasi pada melemahnya kesehatan mental dan spiritual peserta didik, termasuk siswa SMK. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi resiliensi spiritual dan mental dalam menghadapi disrupsi teknologi di SMK Terpadu Al-Farabi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek guru Pendidikan Agama Islam, siswa, kepala sekolah, dan wali kelas yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, dan dianalisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agsma Islam berperan signifikan dalam membangun resiliensi spiritual melalui penguatan iman, sabar, syukur, *tawakal*, serta disiplin ibadah, dan resiliensi mental melalui kontrol diri, manajemen stres, serta sikap adaptif terhadap teknologi. Namun, pemanfaatan media pembelajaran digital Islami masih terbatas dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan cenderung menurun. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan perlunya integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital Islami di sekolah, sementara secara teoritis memperluas literatur mengenai peran pendidikan agama dalam membentuk ketahanan siswa di era Society 5.0.

PENDAHULUAN

Era *Society 5.0* ditandai dengan integrasi masif antara kecerdasan buatan, *big* data, dan *internet of things* yang tidak hanya mengubah pola kerja, tetapi juga pola pikir dan kehidupan sosial peserta didik. Teknologi hadir sebagai pedang bermata dua: di satu sisi, memberikan peluang bagi generasi muda untuk berinovasi dan berdaya saing, tetapi di sisi lain membawa risiko degradasi mental, spiritual, dan *social* (Pratama, 2023).

Fenomena *digital addiction*, meningkatnya kasus *cyberbullying*, serta ketergantungan pada *gadget* berimplikasi pada melemahnya ketahanan psikologis remaja. Keadaan ini menunjukkan kecendrungan prilaku hidup dan kehidupan manusia untuk

saling terkait, baik antar individu maupun antar bangsa yang dihubungkan oleh sarana dan prasarana yang semakin canggih (Abrianto et al., 2023). Sebagaimana diidentifikasi oleh (Sabrina et al., 2020) bahwa spiritualitas memiliki hubungan signifikan dalam resiliensi psikologis dalam menghadapi era disrupsi teknologi.

Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam urgensi pembinaan resiliensi spiritual dan mental menjadi semakin nyata. seharusnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai filter moral untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak. Demikian realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius. Di SMK Terpadu Al-Farabi misalnya, integrasi antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital masih rendah.

Data di sekolah tahun 2022–2024 menunjukkan adanya peningkatan kasus siswa mengalami stres akademik hingga 35% serta penurunan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan hingga 28% akibat dominasi penggunaan media sosial tanpa kontrol spiritual. Kondisi ini memperlihatkan lemahnya kesehatan mental dan spiritual siswa di tengah derasnya arus disrupsi teknologi.

Lebih jauh, penelitian terdahulu memang menyoroti pentingnya pendidikan Islam dalam meningkatkan resiliensi. (Hikmah, 2022) mengatakan bahwa pembentukan resiliensi peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar inklusi mampu meningkatkan ketahanan mental siswa. Namun, penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada tingkat dasar, belum banyak menyentuh konteks pendidikan menengah kejuruan yang justru menghadapi tantangan lebih kompleks terkait literasi digital dan orientasi masa depan.

Selain itu, (Roro Nofita Nofi, 2025) menekankan pendekatan spiritual sebagai upaya preventif gangguan mental santri, tetapi belum ada kajian yang spesifik menelaah integrasi antara Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital untuk membangun resiliensi siswa SMK. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui studi di SMK Terpadu Al-Farabi.

Permasalahan utama di SMK Terpadu Al-Farabi dapat dirumuskan pada tiga aspek: pertama, rendahnya integrasi Pendidikan Agama Islam dengan literasi digital; kedua, melemahnya kesehatan mental dan spiritual siswa akibat paparan teknologi; ketiga, ketiadaan sistem pembinaan resiliensi yang menyeluruh. Hal ini berpotensi menghasilkan

siswa rentan kehilangan jati diri, mudah stres, dan tidak memiliki filter Islami dalam menggunakan teknologi.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri (Indonesia, n.d.). Relevansi tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diorientasikan pada penguatan resiliensi mental dan spiritual dalam konteks teknologi modern.

Secara teologis, Al-Qur'an memberikan landasan penting dalam menghadapi tantangan global. Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ (١١)

Artinya "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"(Depag, 1990)

Ayat ini menegaskan urgensi perubahan dari dalam diri, termasuk penguatan ketahanan spiritual dan mental, agar mampu menghadapi derasnya arus teknologi. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam menjadi instrumen strategis dalam membentuk pribadi yang resilien, berdaya saing, sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islami.

Dengan demikian, penelitian tentang Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi resiliensi spiritual dan mental dalam menghadapi disrupsi teknologi *Society 5.0* di SMK Terpadu Al-Farabi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan literatur tentang integrasi Pendidikan Agama Islam dan teknologi, tetapi juga menghadirkan solusi praktis bagi sekolah dalam membangun sistem pembinaan resiliensi siswa yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara rinci peran Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan resiliensi spiritual dan mental siswa menghadapi tantangan disrupsi teknologi di era *Society 5.0.* Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, kepala sekolah, dan wali kelas di SMK Terpadu Al-Farabi, yang dipilih secara purposive sampling karena keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan. Pemilihan pendekatan kualitatif deskriptif dianggap relevan karena mampu menyingkap fenomena sosial yang kompleks dan menekankan pada makna subjektif yang

dialami informan (Yusmicha Ulya Afif, 2024).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni: **observasi** terhadap praktik pembelajaran PAI dan kegiatan keagamaan, wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, kepala sekolah, serta wali kelas untuk memperoleh perspektif yang komprehensif, dan dokumentasi serta catatan sekolah. Data yang didapat analisis dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. (Khoirotus Silfiyah, Roudlotun Ni'mah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Al-Farabi

Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Al-Farabi diimplementasikan melalui tiga jalur utama: pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan , dan pembinaan karakter siswa. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah sesuai dengan kurikulum nasional, akan tetapi temuan observasi mengindikasikan minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam proses edukatif. Materi disampaikan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan penugasan, dengan sesekali menggunakan proyektor untuk menampilkan materi visual. Namun, penggunaan platform pembelajaran daring interaktif atau aplikasi Islami masih belum menjadi praktik rutin.

Di luar kelas, sekolah memiliki beberapa program keagamaan yang bertujuan memperkuat spiritualitas siswa. Program shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dilaksanakan setiapharinya, diikuti dengan tadarus Al-Qur'an. Meskipun demikian, data dokumentasi sekolah tahun 2022-2024 menunjukkan adanya penurunan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan ini hingga 28%. Di samping itu, terdapat kajian agama mingguan yang mengkaji isu-isu terkini dari sudut pandang Islam, serta program pembimbingan spiritual yang dijalankan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk siswa-siswa tertentu yang memerlukan bimbingan lebih mendalam. Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya memberikan keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Meskipun ada upaya pembinaan, penggunaan media pembelajaran digital dalam Pendidikan Agama Islam masih minim. Guru Pendidikan Agama Islam mengakui tantangan dalam mengadaptasi materi Pendidikan Agama Islam menjadi media digital yang atraktif bagi peserta didik. " kebutuhan untuk menggunakan media digital edukatif Islami,

namun terhambat oleh kurangnya kapasitas teknis dan sumber daya yang memadai untuk pengembangan konten secara mandiri." Sumber informasi guru PAI (Wawancara, 02 Agusus 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun fondasi Pendidikan Agama Islam telah ada, optimalisasi perannya dalam menghadapi era digital masih memerlukan pengembangan lebih lanjut

2. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Resiliensi Spiritual Siswa

Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Al-Farabi berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi fondasi resiliensi siswa. Melalui pembelajaran dan kegiatan keagamaan, siswa diajarkan nilai iman, *tawakal,* sabar, syukur, dan disiplin ibadah. Nilai iman diperkuat melalui pengertian akidah dan tauhid, yang memberi siswa keyakinan tentang eksistensi dan kekuasaan Allah SWT sebagai sumber kekuatan. Konsep tawakal, yang berarti menyerahkan semua urusan kepada Allah setelah berusaha sebaik mungkin, membantu siswa mengurangi rasa cemas terhadap hasil akademis atau tekanan sosial.

Seorang siswa mengungkapkan, "bahwa sholat dan berdoa menjadi strategi yang digunakan saat menghadapi stres akademik. Kegiatan spiritual tersebut membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan keyakinan untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah". (Wawancara, 08 Agustus 2025).Nilai sabar dan syukur juga diajarkan sebagai respons terhadap tantangan hidup. Sabar membantu siswa menghadapi kesulitan, termasuk tekanan akademik atau perbandingan sosial di media sosial, tanpa mudah putus asa.

Syukur mendorong siswa untuk menghargai apa yang mereka miliki, sehingga mengurangi kecenderungan untuk merasa kurang atau iri terhadap orang lain yang terlihat "sempurna" di media sosial. Disiplin ibadah, seperti shalat lima waktu dan tadarus Al-Qur'an, membentuk rutinitas spiritual yang memberikan ketenangan batin dan kontrol diri.

Keterkaitan nilai spiritual ini dengan kemampuan siswa menghadapi tekanan era *Society 5.0* sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pemahaman nilai spiritual yang mendalam cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari konten negatif seperti *cyberbullying*, *hoaks,* dan propaganda yang berpotensi merusak kesehatan mental dan spiritual mereka. Mereka memiliki filter internal yang membimbing mereka dalam memilih dan memilah informasi. Hasil studi membuktikan bahwa spiritualitas merupakan faktor kunci dalam model pembentukan resiliensi era digital..

(Sugianto, 2024) Mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai panduan

untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, membantu siswa melawan pengaruh digital negatives. Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian dan etika siswa, serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang dalam (Bahtiar Siregar, Danny abrianto, Abdi Syahrial, 2025). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berperan dalam memperkuat ketahanan spiritual siswa, sehingga mereka dapat mempertahankan keseimbangan antara dunia maya dan kehidupan spiritual mereka.

Dalam konteks disrupsi era *Society 5.0*, spiritual dan mental tidak bisa dipisahkan. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai ruang sinergi yang menanamkan nilai-nilai religiusitas dan spiritual yang menguatkan mental siswa. Ketika siswa mengalami tekanan dari paparan media sosial, ketidakpastian masa depan, maupun tantangan akademik, maka ketahanan spiritual yang dibangun melalui Pendidikan Agama Islam memberi mereka kekuatan batin untuk tetap tenang, sedangkan resiliensi mental yang lahir dari bimbingan nilai agama membantu mereka mengelola stres, bersikap adaptif, dan menjaga optimis. Dengan demikian, fondasi spiritual dan mental membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, menjadi benteng utama siswa menghadapi disrupsi teknologi.

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mendukung Resiliensi Mental Siswa

Selain resiliensi spiritual, Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi dalam membentuk resiliensi mental siswa, yang meliputi kontrol diri, manajemen stres, dan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi. Melalui ajaran Islam tentang pengendalian hawa nafsu dan pentingnya *muhasabah* (introspeksi diri), siswa diajarkan untuk memiliki kontrol diri yang kuat. Ini sangat relevan dalam konteks penggunaan gawai dan media sosial. Sejumlah siswa yang menerima bimbingan mendalam dari pengajar Pendidikan Agama Islam menunjukkan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola penggunaan perangkat mereka."Setelah dinasihati Pak Guru, saya jadi lebih sadar untuk tidak terlalu sering main game atau buka TikTok. Saya batasi waktu pakainya," Informan Siswa (Wawancara, 11 Agustus 2025).

Manajemen stres juga menjadi bagian dari ajaran Pendidikan Agama Islam. konsep *istiqamah* (konsistensi) dalam praktik ibadah dan perbuatan baik, disertai keyakinan teologis bahwa setiap kesulitan disertai kemudahan *(QS. Al-Insyirah ayat 5-6),* membentuk orientasi kognitif positif siswa dalam merespons tekanan psikologis.Ini membantu mereka menyeimbangkan waktu belajar dan hiburan digital, serta menjaga motivasi belajar. Data dokumentasi menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung

memiliki tingkat stres akademik yang lebih rendah dibandingkan rata-rata sekolah.

Sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi digital juga dibentuk secara fundamental melalui Pendidikan Agama Islam . Dengan pemahaman teologis bahwa teknologi merupakan anugerah Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk kemaslahatan umat, siswa didorong untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai keislaman, bukan semata-mata sebagai instrumen hiburan yang mengalihkan dari tujuan pendidikan (Salman Samin, Yeni Arnaningsih, Ati Nurhayati, Ahyae Ahyar, Humaidin Humaidin, Ahmadin Ahmadin, 2025).

Teknologi bisa menjadi senjata yang memiliki dua sisi, dan Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai penyaring etika. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mendukung siswa dalam membangun resiliensi mental dan keseimbangan psikologis siswa, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial maupun akademik di era transformasi digital.

Resiliensi mental siswa diperkuat melalui Pendidikan Agama Islam yang menekankan kontrol diri, manajemen stres, introspeksi, dan sikap adaptif yang berakar pada nilai-nilai spiritual seperti sabar, tawakal, dan istiqamah, sehingga terbentuk mentalitas yang sehat sekaligus kokoh secara religius. Dasar pemikirannya adalah bahwa mentalitas yang kuat selalu berhubungan erat dengan spiritualitas yang mendalam, karena motivasi, makna hidup, dan daya juang psikologis siswa berakar dari keyakinan religius yang mereka anut. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mendukung siswa agar mampu menjaga keseimbangan psikologis, bijak dalam penggunaan teknologi, dan tetap produktif dalam menghadapi tantangan era *Society 5.0.*

4. Kontribusi Pendidikan Agama Islam sebagai Fondasi Menghadapi Disrupsi Teknologi *Society 5.0*

Analisis temuan lapangan secara empirik menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Al-Farabi , meskipun dengan beberapa keterbatasan implementatif, memperlihatkan prospek yang optimal dan telah berperan sebagai fondasi resiliensi siswa dalam menghadapi era *Society 5.0*. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pengetahuan normatif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai fundamental yang membentuk ketahanan diri siswa.

Penemuan ini sejalan dengan teori ketahanan, baik dari segi psikologis maupun

spiritual. Resiliensi psikologis, mencakup pengelolaan emosi, kontrol impuls, dan sikap optimis, diperkuat melalui ajaran Pendidikan Agama Islam tentang kesabaran (*sabr*) dan *tawakkal*. Sebaliknya, resiliensi spiritual, yang didasari oleh iman dan hubungan dengan Tuhan, menjadi sumber kekuatan batin yang sangat krusial.

Kemudian, sumbangan Pendidikan Agama Islam sebagai dasar ini sangat terkait dengan penelitian terbaru mengenai Pndidikan Agama Islam dan literasi digital Islami. Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah memiliki peran strategis dan krusial dalam membentuk arsitektur dasar nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang akan menjadi landasan epistemologis bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan, termasuk disrupsi teknologi yang semakin massif (Sukana, 2024).

Era digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menciptakan tantangan untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan metode pengajaran tradisional, sambil tetap melestarikan keaslian nilai-nilai keislaman yang dapat disampaikan secara optimal dan sesuai bagi peserta didik. Integrasi pendidikan agama Islam dengan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memperkuat karakter siswa, sehingga mampu menghadapi tantangan dan dinamika kehidupan di era modern (Haryono Haryono, Gusti Adi Pranoto, 2025). Sehingga diperlukan strategi sistematis yang mampu menjembatani kesenjangan antara dimensi spiritualitas dan modernitas teknologi.

Pembelajaran agama Islam di masa kini mengalami kendala dalam mencampurkan teknologi dengan metode mengajar yang sudah digunakan sebelumnya. Meskipun begitu, para guru masih berusaha memastikan nilai-nilai agama Islam disampaikan dengan tepat dan sesuai dengan situasi zaman sekarang.

Pendidikan Agama Islam menjadi fondasi penting karena mampu menyatukan resiliensi spiritual dan mental ke dalam satu kesatuan yang utuh. Ketika siswa menghadapi derasnya arus teknologi, ajaran Islam menanamkan kesadaran bahwa teknologi adalah sarana, bukan tujuan, sehingga penggunaannya harus disertai nilai etis, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Hal ini membuat siswa tidak mudah larut dalam distraksi digital, tetapi tetap berdaya guna, produktif, dan seimbang secara psikologis. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pelindung spiritual dan mental, tetapi juga sebagai fondasi strategis yang memastikan generasi muda tetap resilien dan adaptif dalam menghadapi kompleksitas era *Society 5.0.*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di SMK Terpadu Al-Farabi berperan penting dalam membentuk resiliensi spiritual dan mental siswa melalui pembelajaran di kelas, kegiatan keagamaan, serta pembinaan karakter. Pendidikan Agama Islam memberikan fondasi iman, nilai kesabaran, syukur, tawakal, dan disiplin ibadah yang secara signifikan membantu siswa menghadapi tekanan akademik maupun tantangan sosial di era *Society 5.0*. Selain itu, pembinaan Pendidikan Agama Islam juga mendukung kontrol diri, manajemen stres, serta sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun ketahanan spiritual dan mental siswa terhadap disrupsi teknologi dan pengaruh negatif dunia digital. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan spiritual, siswa memiliki filter internal yang memandu mereka dalam menggunakan teknologi secara bijak dan seimbang.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu terus dioptimalkan, khususnya melalui integrasi media pembelajaran digital Islami, agar semakin relevan dengan tantangan era *Society 5.0*. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi siswa yang cerdas, resiliensi, adaptif terhadap teknologi, sekaligus memiliki kekuatan spiritual dan mental yang seimbang.

Fondasi dalam konteks pendidikan merujuk pada dasar nilai, prinsip, dan kerangka berpikir yang menopang seluruh proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Fondasi yang kuat bersifat kokoh, adaptif, serta mampu menjadi pijakan dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam pandangan Islam, fondasi ini berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang menekankan keseimbangan antara iman, akhlak, dan amal (Nita Yuli Astuti, 2022).

Karakteristik fondasi yang kuat adalah kokoh, adaptif, dan berfungsi menopang perkembangan individu dalam menghadapi tantangan zaman. Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah memiliki posisi penting dalam membangun dasar tersebut, karena ia tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasi

nilai-nilai spiritual dan etika. yang akan menjadi dasar siswa dalam menghadapi dinamika kehidupan, termasuk disrupsi teknologi (Siti Khodijah, Isrofeni Imama, Alfiah Tusyahri, Annisa Aulia Rahma, 2024). Karena itu, ketahanan dalam pendidikan Islam bukan hanya mekanisme mental, melainkan ekspresi keimanan yang memperkuat fondasi spiritual.

1. **Resiliensi**

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk bangkit dari tantangan, beradaptasi terhadap perubahan, dan terus maju. Resiliensi terdiri dari tujuh aspek penting: pengaturan emosi, pengendalian impuls, sikap optimis, analisis permasalahan, empati, efikasi diri, dan menghubungi orang lain. Dalam pandangan Islam, resiliensi terkait erat dengan konsep *ṣabr* (kesabaran), *tawakkal* (menyerahkan diri), dan *istiʿānah* (memohon bantuan Allah). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menginternalisasi nilai-nilai kesabaran dan tawakal memiliki daya juang psikologis lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial maupun akademik (Anwar, 2020). Dengan demikian, ketahanan dalam pendidikan Islam bukan sekadar mekanisme psikologis, melainkan juga manifestasi keimanan yang memperkuat kekuatan spiritual

2. **Spiritual**

Spiritual merupakan dimensi internal yang mencerminkan hubungan eksistensial individu dengan Tuhan (Allah SWT), memberikan arti kehidupan dan berfungsi sebagai kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup. Dalam perspektif Islam, spiritualitas meliputi iman, ritual ibadah, rasa syukur, pengendalian diri, serta ketulusan dalam berperilaku yang secara bersama-sama mendukung kesejahteraan spiritual dan mental seseorang (R. Rostiana1, Zamralita Zamralita1, 2021).

Dalam Pendidikan Agama Islam tujuan utama pembelajaran adalah spiritual yaitu membentuk individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa spiritual yang positif berperan dalam meningkatkan ketahanan individu, karena memberikan tujuan dan motivasi dalam menghadapi situasi yang tidak menentu. (Rischa Indira Sabrina, Ratih Windira Pangestuti, 2020). Pendidikan Islam perlu mampu berubah agar tidak hanya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga tetap kuat dalam menjaga nilai-nilai keislaman. (Mansur Ali Hanafi Siregar, 2001). Di mana nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan dapat menjadi fondasi kuat dalam kehidupan mereka di masa depan (Siska Jerina Munte, 2025) . Oleh karena itu, aspek spiritual tidak dapat dipisahkan dari pengembangan ketahanan siswa.

3. Mental

Kesehatan mental merupakan kondisi psikologis yang positif, seimbang, dan dapat mengatasi tekanan hidup. Kesehatan mental tidak hanya berarti terhindar dari masalah, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk tumbuh secara positif. Dalam Islam, konsep *qalbun salim* (hati yang bersih) melambangkan mentalitas yang tenang dan jernih. Mental yang kuat tercermin dalam kesabaran, pengendalian hawa nafsu, serta istiqamah dalam menjalankan nilai-nilai agama (Hikmah, 2022). Pendidikan kini tidak hanya dianggap sebagai cara memberikan informasi dan ilmu akademis saja, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk seseorang yang memiliki kesehatan fisik, mental, dan emosional yang baik (Ronna Sari Daulay, 2024). Namun, remaja di era digital cenderung rentan terhadap stres, kecemasan, dan depresi akibat distraksi teknologi. Dengan demikian, pendidikan agama berperan sebagai penyeimbang dalam menjaga stabilitas mental siswa agar tidak mudah tergoyahkan saat menghadapi tekanan baik sosial maupun akademik.(Pratama, 2023).

4. Integrasi Fondasi Resiliensi Spiritual dan Mental

Integrasi antara fondasi, resiliensi, spiritualitas, dan mental menghasilkan konsep yang saling menguatkan. Fondasi sebagai landasan nilai Islami yang kuat, resiliensi syaitu kemampuan untuk menghadapi rintangan, spiritualitas sebagai penggali makna hidup, dan mental sebagai kestabilan psikologis. Kombinasi ini menciptakan fondasi resiliensi spiritual dan mental yang mampu menumbuhkan ketangguhan siswa menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Pendidikan agama berperan sebagai jembatan antara keempat elemen tersebut, sehingga siswa mengembangkan kekuatan iman dan daya adaptasi dalam menghadapi disrupsi teknologi (Roro Nofita Nofi, 2025)

5. Fondasi Resiliensi Spiritual dan Mental dalam Disrupsi Teknologi *Society 5.0*

Era *Society 5.0* menghadirkan penggunaan kecerdasan buatan, *big* data, dan teknologi digital ke dalam kehidupan manusia. Siswa yang memiliki spiritualitas tinggi dapat memahami teknologi sebagai alat untuk mengembangkan pengetahuan dan kebaikan, bukan hanya sebagai sumber hiburan. Sebaliknya, literasi kesehatan mental juga berperan penting agar remaja mampu mengatasi stres dan tekanan akibat penggunaan teknologi digital (Poon & Jiang, 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan literasi digital sangat penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dan sekaligus responsif dalam era disrupsi

Dalam kondisi ini, Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pelindung utama dalam menghadapi tantangan zaman *Society 5.0*. Integrasi nilai agama dengan literasi digital tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menggunakan teknologi. Pendidiakan Agama Islam membantu siswa tetap resilient secara spiritual (iman, syukur, *tawakkal*) dan mental (tahan stres, adaptif, optimis), Implikasinya bagi SMK Terpadu Al-Farabi adalah perlunya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang integratif dengan literasi digital, guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi sumber inspirasi, serta ekosistem sekolah yang mendukung pengembangan resiliensi melalui ibadah, pembimbingan spiritual, dan literasi digital Islam.

Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menekankan pengintegrasian nilai-nilai keimanan, budi pekerti yang baik, serta penggunaan teknologi secara bijaksana dapat berfungsi sebagai pertahanan utama dalam menghadapi efek disrupsi teknologi. Inisiatif ini akan menghasilkan generasi yang beriman, pintar, tangguh, dan mampu mengatasi kompleksitas *Society 5.0*

REFERENSI

Abrianto, D., Tumiran, & Panggabean, H. S. (2023). Optimalisasi Penggunaan Google Classrom Dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Media Pembelajaran pada Guru MAS Tarbiyyah Islamiyah Hamparan Perak. *Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4 (2)*(1), 71–79.

Anwar, M. (2020). Pendidikan Islam dan konsep kesabaran dalam membentuk resiliensi remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2), 145–158. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-05

Bahtiar Siregar, Danny abrianto, Abdi Syahrial, P. A. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Swasta Brigjend Katamso Medan. *At-Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *4*(1), 15–21.

Depag, R. I. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama.

Haryono Haryono, Gusti Adi Pranoto, N. N. (2025). Peran Guru Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Muhammadiyah Pringsewu di Era Digital: Studi Pengaruh Negatif Media Sosial. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama*, *7*(2), 1–6.

Hikmah, N. N. (2022). *Pembentukan resiliensi peserta didik dalam pendidikan agama Islam. Tesis, UIN Walisongo* (p. 33).

Indonesia, R. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesi Nomor 20 Tahun 2003 Tentang*

Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara.

Khoirotus Silfiyah, Roudlotun Ni'mah, S. K. (2022). Resiliensi dan religiusitas mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro di masa pandemi Covid-19. *Journal of Research in Islamic Education*, *10*(2), 369–382.

Mansur Ali Hanafi Siregar, T. T. (2001). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Pada Era Modern : Telaah Terhadap Pemikiran *Muhammad Ali Pasha*. 383–394.

Nita Yuli Astuti, B. S. (2022). *Hadits tentang pendidikan akhlak dan pendidikan sosial* (Vol. 5, Issue 2, pp. 142–168). https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.225

Poon, K., & Jiang, Y. (2022). Mental health literacy and coping in the digital era: Implications for adolescent education. *Children and Youth Services Review*, *137*(137), 106494. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2022.106494

Pratama, R. (2023). Psikologi agama sebagai strategi pendidikan agama Islam di era Revolusi Industri 5.0. *Consilium*, *7*(1), 45–58. https://doi.org/https://unars.ac.id/ojs/index.php/consilium/article/view/5563

R. Rostiana1, Zamralita Zamralita1, dan E. W. (2021). Rasch model analysis of Indonesian spiritual well-being. *Proceedings of TICASH 2021 / ASSEHR*, 2352–5398. https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.001

Rischa Indira Sabrinam, Ratih Windira Pangestuti, R. M. N. dan S. R. F. (2020). Hubungan antara spiritualitas dan resiliensi penduduk usia kerja dalam menghadapi Society 5.0. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi*, *2*(1), 112–120.

Ronna Sari Daulay, C. R. (2024). Analisis Kesehatan Mental Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina. *ALACRITY: Journal Of Education*, *4*(2), 367–380.

Roro Nofita Nofi, I. F. (2025). Pendekatan spiritual Islam sebagai upaya preventif gangguan mental santri era Society 5.0. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, *8*(1), 22–35. https://doi.org/https://jurnalalkhairat.org/ojs/index.php/jspai/article/view/1036

Sabrina, R. I., Pangestuti, R. W., & Nugroho, R. M. (2020). Hubungan antara spiritualitas dan resiliensi penduduk usia kerja guna menunjang kesiapan masyarakat Indonesia dalam menghadapi Society 5.0. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi*, *2*(1), 112–120.

Salman Samin, Yeni Arnaningsih, Ati Nurhayati, Ahyae Ahyar, Humaidin Humaidin,

Ahmadin Ahmadin, A. A. (2025). Strategi integrasi pendidikan agama islam dengan teknologi digital untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan siswa di sekolah. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 1523–1534. https://doi.org/https://journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/5135

Siska Jerina Munte, M. H. R. (2025). Implementasi Pendidikan Agama dalam Membangun Karakter Spiritual Anak Usia Dini di TK Bunga Pandan Batubara. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(3), 763–767.

Siti Khodijah, Isrofeni Imama, Alfiah Tusyahri, Annisa Aulia Rahma, M. P. (2024). The concept of character education according to the Qur'an and Hadith: Qualitative analysis of previous studies. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, *13*(2), 244–257. https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.39789

Sugianto, E. (2024). The role of Islamic religious education in the development of students spirituality and morality in the digitalization era: Case study of students at Universitas Pertiba Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, *7*(2), 1–15. https://doi.org/https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/5135

Sukana, S. (2024). Transformasi pengawas pendidikan agama Islam (PAI) di era digital: Tantangan dan peluang tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(1), 156–168. https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13000

Yusmicha Ulya Afif, A. R. S. N. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital. *MA'ALIM*, *5*(2), 6293.